



**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
DALAM CAKEPAN GERONGAN LADRANG RAJA MANGGALA
LARAS PELOG PATHET NEM**

Suryobintoro
Universitas Negeri Yogyakarta
suryobintoro@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini menginvestigasi makna yang ada pada syair atau cakepan dari gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang ada secara tersirat dalam syair gerongan dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti makna denotative, konotatif, dan mitos yang dikembangkan oleh Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif, yang mengedepankan analisis yang khusus ke umum. Data dikumpulkan dengan studi dokumen, yang melibatkan pencarian pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil dari pembahasan terhadap syair gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem mengungkapkan tentang kelahiran seorang raja, yang dijunjung oleh para kawula sebagai seorang raja yang bertahta di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, setiap bait merupakan doa dan harapan kepada Raja. Secara konotatif, dari cakepan tersebut merupakan doa dan penghormatan kepada Raja. Makna mitosnya, cakepan tersebut berisi tentang Raja dalam kepercayaan Jawa dinilai sebagai wujud titisan dewa, atau sering disebut dengan kultus dewa raja, *weton* bertemunya unsur alam dalam diri atau bersatunya *sedulur papat lima pancer* dan kraton sebagai titik dalam filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*

Kata kunci: *Gerongan, Raja Manggala, Semiotika, Roland Barthes*

Abstract

This article investigates the meaning of the poetry or *cakepan* from *gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem* using Roland Barthes' semiotic approach. The aim is to explore the meaning implicit in *gerongan* poetry by utilizing concepts such as denotative, connotative and mythical meanings developed by Barthes. This research uses an interpretive qualitative method, which prioritizes analysis from the specific to the general. Data was collected by document study, which involves collecting data from various relevant sources. The results of the discussion of the *gerongan* poem *Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem* reveal the birth of a king, who is respected by the subjects as a king who reigns in the *Ngayogyakarta Hadiningrat* Palace, each stanza is a prayer and hope for the King. Connotatively, this cake is a prayer and respect for the King. The meaning of the myth, this cake contains about In Javanese belief, kings are seen as incarnations of gods, or often referred to as the cult of the god of kings, *weton* the meeting of the elements of nature in oneself or unity *sedulur papat lima pancer* and the palace as a point in philosophy *Sangkan Paraning Dumadi* and *Manunggaling Kawula Gusti*.

Keywords: *Gerongan, Raja Manggala, Semiotic, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Karawitan adalah salah satu cabang seni hasil karya warisan nenek moyang kita hingga sampai di zaman era globalisasi seperti sekarang. Kesenian karawitan adalah salah satu cabang seni yang mediumnya menggunakan suara baik suara manusia (vokal) maupun suara gamelan yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Vokal yang terkait dalam dalam karawitan antara lain gerongan dan *sindenan* (Suparmi, 2011). *Gerong* yaitu, *tembang* yang dilagukan oleh lebih0dari0satu0orang0pria maupun wanita dengan tempo teratur dalam sajian garap *gendhing*.

Teknik penyajian *gerongan* dalam gending disajikan dengan irama atau ketukan yang *ajeg*. Memulai melagukanya bisa dimulai dari hitungan atau ketukan ke 1,2,3,4 menyesuaikan lagu gending yang disajikan. *Cakepan* pada *gerongan* pada umumnya menggunakan *sekar macapat* atau *sekar* lain, yang penyajiannya menyesuaikan gending yang disajikan. *Sekar macapat* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : *guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan* (Suparmi, 2011).

Pudjasworo menyatakan bahwa gerongan adalah tembang yang dilagukan secara bersama-sama (koor) oleh para penggerong atau *lebdaswara* yang jumlahnya lebih dari satu orang. Maka, dalam garap gerong dan cengkok lagu dan gaya sangat terikat oleh ritme *gendhing*. Dari gerongan tersebut sebenarnya penonton atau pendengar dapat memahami maksud dari *gendhing* yang disajikan. Gerongan disajikan tidak hanya pada pertunjukan karawitan saja, atau masyarakat lebih mengenal dengan pagelaran *uyon-uyon*. Penyajian garap gerongan hampir bisa ditemukan disetiap seni pertunjukan Jawa khususnya. Seperti contohnya pada pagelaran wayang kulit, wayang wong, tari, kethoprak, hingga langen mandra wanaran dan langen driyan

Dalam seni pertunjukan tari bedhaya misalnya, gerongan memiliki fungsi yang sangat penting. *Cakepan* atau syair dalam gending menjadi narasi dalam setiap rakit yang disajikan. dalam pertunjukan Langen driyan yang berkembang pada masa Hamengku Buwono

Gerongan juga memiliki fungsi estetis dan puitis, setiap *gendhing* memiliki karakter gerongan tersendiri. Gerongan juga wujud sebuah Bahasa susastra atau *basa rinengga* “Bahasa yang indah atau dihias”. Dalam membuatnya menggunakan piranti atau diksi yang khas, sehingga memiliki aspek bunyi yang menonjol, keunikan morfologis, dan struktur sintaksis yang unik sehingga memiliki efek-efek khusus dalam paduan suara gamelan. Sehingga gerongan tersebut mampu mengungkapkan rasa dan jiwa dari adiluhung sebuah seni.

Dalam pemakaian *gerongan* terdapat unsur-unsur ekspresivitas serta memiliki struktur, gaya, dan pemilihan kata untuk menimbulkan efek estetis (Singgih Wibisono, 1979). Bahasa Jawa yang dimanfaatkan untuk ekspresi seni dalam pedalangan adalah adanya pemakaian potensi bunyi atau persajakan (*purwakanthi*), afiksasi dan penggunaan kata-kata arkais, gaya bahasa, serta kekhasan struktur sintaksis. *Gerongan* adalah wacana *lebdaswara* atau vocal laki-laki dengan pendukung karawitan lainnya di dalam pergelaran *garap gendhing*. *gerongan* sebagai bahasa *susastra* atau estetis banyak mengandung *rasa* ‘perasaan’.

Karawitan dalam khasanah masyarakat Jawa khususnya pada lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam penyajiannya memiliki fungsi dan kegunaan untuk berbagai keperluan dan peristiwa (Rahayu, 2009). Pada penelitian ini mengambil contoh *Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet 6* yang ada di garap karawitan Gaya Yogyakarta khususnya dalam upacara adat di Keraton Yogyakarta, seperti yang dilaksanakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta dalam *selapan* atau hitungan bulan dalam hitungan Jawa. Kraton Yogyakarta melaksanakan pergelaran *uyon-uyon* dalam rangka memperingati *wiyosan dalem* atau hari lahir *Ngarsa Dalem* Sri Sultan yang bertahta. Untuk saat ini, *uyon-uyon* dilaksanakan di hari selasa *wage* setiap bulannya bertempat di *Kagungan Dalem Bangsal Kasatriyan*, Kompleks Keraton Yogyakarta. Dalam penyajiannya tersebut, konsep karawitan ditampilkan dengan konsep *garap gendhing soran* dan *lirihan* dengan satu *gendhing beksan*. Di awal dan akhir *garap gendhing*, disajikan *gendhing kurmat dalem*.

Gendhing kurmat dalem adalah gendhing khusus yang disajikan dengan perangkat *Gangsa Ageng* pada saat *Ngarsa dalem miyos* atau hadir dan saat *Ngarsa Dalem* meninggalkan tempat atau *jengkar* dari singgasana untuk kondur kedhaton atau kembali ke kediaman. Kata “*kurmat*” mengambil leksikon bahasa Jawa yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti hormat (Prawiroatmodjo, 1985).

Gendhing kurmat dalem disajikan khusus pada saat penghormatan, ritual, ataupun upacara. Gendhing kurmat dalem biasanya dapat disajikan pada saat acara tertentu, keagamaan, penyambutan tamu yang dihadiri oleh keluarga kerajaan atau Keraton. Gendhing kurmat dalem tersebut yakni diantaranya *Ladrang Prabu Mataram laras Slendro Pathet Sanga*, *Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem*, *Ladrang Sri Kondur laras slendro pathet manyura*, dan *Ladrang Tedhak Saking laras pelog pathet barang*.

Ladrang Raja Manggala ditabuh untuk mengiringi *Ngarsa dalem miyos* atau hadir, gendhing ini mengalun diawali dengan abdi dalem yang berseru “*raus*” dan segera gendhing ditabuh dengan diawali *buka bonang* dengan irama 1 dibagian *umpak* dan di bagian *ngelik* dilantunkan *gerongan* secara koor hingga *suwuk* atau berhenti. *Garap gendhing* ini disajikan dengan *garap lirihan* dan *soran*. Dalam *cakepan gerongan* atau syair tersebut pada intinya adalah memuji Sultan dan mengharapkan sultan selalu diberi Kesehatan dan keselamatan, serta memimpin rakyat Yogyakarta dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang makna dan isi dari *cakepan* atau syair gerongan *Ladrang Raja Manggala* dengan pendekatan semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Dibawah ini *cakepan* atau syair dari gerongan *Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem*.

Semiotika adalah metode pemaknaan terhadap objek linguistik, teks, non teks yang berkaitan dengan tanda. Menurut Barthes, semiotika memiliki beberapa unsur, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitis. Denotatif, adalah makna pertama yang mengungkapkan makna literal dari suatu teks. Konotatif mengungkapkan makna yang lebih dalam, menghadirkan sudut pandang lain berdasarkan suatu objek. Kemudian mitos merupakan tahap ketiga dari pemaknaan menurut Roland Barthes. Ini adalah pengiriman pesan berdasarkan tanda-tanda. Mitos menurut

Barthes adalah makna tanda berdasarkan fakta atau kenyataan. Makna konotatif yang telah terbentuk dalam masyarakat berkembang menjadi mitos.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan karena peneliti bermaksud untuk menafsirkan, mengkaji, gerongan pada Ladrang Raja Manggala laras pelog pathet nem. Gerongan diterjemahkan dalam bentuk *merapatkan* teks (lirik) yang komponen kebahasaannya dapat dipelajari dengan teori semiotik. Moelong (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

untuk mengetahui dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa yakni misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Sugiyono (2017:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci yang hasilnya lebih menekankan pada makna generalisasi. Pada studi ini peneliti melakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasi syair atau cakepan dalam Ladrang Rajamanggala

Cara dan teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Pemerolehan data dilakukan melalui sebuah penelusuran dari berbagai sumber yang relevan tentang analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti dalam hal ini tidak melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait kajian penelitian. Karena dalam teori semiotika Roland Barthes peneliti melakukan studi dokumen dengan menganalisis *cakepan* atau syair dari *gerongan Ladrang Raja Manggala* secara mendetail dengan didasari atas penafsiran dari peneliti. Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang dianalisis yakni analisis semiotika Roland Barthes antara lain yakni dokumentasi, buku, jurnal, dan *website* sesuai dengan teori yang bersangkutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair atau cakepan gerongan dari *Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem*. Bentuk penyajian dalam pola garap gendhing ini biasanya disajikan dalam bentuk soran dan lirikan. Penyajian soran adalah Teknik memukul gamelan dengan keras dan irama dan tempo yang cepat pada bagian tertentu disajikan dalam bentuk lirikan, yakni dengan tempo yang pelan dan pukulan gamelan lebih lirih. Pada bagian lirikan inilah para lebdaswara atau waranggana melantunkan syair atau cakepan dari gerongan Ladrang Rajamanggala. Hasil analisis atau data yang dapat disajikan / dipaparkan dalam bentuk narasi. Isi dari penelitian ini adalah analisis semiotika roland barthes pada gerongan Ladrang Raja Manggala

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang makna cakepan gerongan gending kurmat dalem pada ladrang Raja Manggala laras pelog pathet nem, ditemukan beberapa temuan terkait makna dari cakepan gerongan adalah wujud doa dan harapan kepada

Ngarsa Dalem Raja yang bertahta. Doa dan harapan tersebut disyairkan dalam 6 bait cakapan gerongan dalam 6 gongan. Cakapan tersebut merujuk pada memuliakan dan mengagungkan nama dari Hamengku Bawana yang tercurah dalam *sabda raja* tahun 2015 yang berbunyi *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Ka Sepuluh, Suryaning Mataram, Senopati Ing Ngologo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgenging Tata Panotogomo*. berikut uraian dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan pada *cakapan gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem*.

Cakapan Gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem

Teks Cakapan	Terjemahan
<i>Salisir kidung mangungkung, Wahyaning gita mengeti, Wiyosan Dalem Sang Nata, Ngesthu luhuring budaya.</i>	Seuntai lagu yang menggema, Mengumandangkan lagu, memperingati Hari kelahiran sang Raja Sebagai ciptaan lestarinya budaya
<i>Ari Slasa Wage nuju, Sinartan samya wotsari, Inkgang Sinuwun Sri Sultan, Inkgang Hamengku bawana.</i>	Di hari selasa <i>wage</i> Disertai dengan semua sembah (<i>kawula</i>) Yang Mulia Sri Sultan Hamengku Bawana
<i>Kang jumeneng Ka-Sepuluh, Suryaning Mataram Sang Sri, Senapati Ing Alaga, Lana Langgenging Bawana.</i>	Yang bertahta ke-sepuluh Raja yang mengayomi bumi Mataram
<i>Bawana pan jagad agung, winiraos lir gumanti, Lan Tata Panatagama, Karaton Ngayogyakarta.</i>	Dunia sebagai tempat yang besar Terasa berganti Dan juga tata perintah agama Karaton Ngayogyakarta
<i>Pinuja sasanti hayu, Mring Kuwasa Cipta neki, Mugi tansah jinangkunga, Kalis saking sambekala.</i>	Semoga selalu dalam kedamaian, Kepada Tuhan sang Penguasa dan Pencipta, Semoga selalu dalam perlindungan, Dijauhkan dari segala bahaya
<i>Panjanga yuswa Sinuwun, Sakehing rubeda kalis, Lulus hanggrenggani praja, Ngayogyakarta Hadiningrat</i>	Panjang usia yang mulia Raja Jauh dari gangguan, Lestari tahta raja, (Keraton) Yogyakarta Hadiningrat

Penyajian *Gendhing kurmat dalem Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem* disajikan dalam bentuk *soran* dan *lirihan*. *Soran* dimulai dengan *buka bonang* dan dilanjutkan dengan *tabuhan balungan* pada bagian *umpak*, lalu instrumen *kendhang* memberi aba-aba *rep* lalu masuk bagian *ngelik gerongan* dilantukan dengan gamelan *lirihan* hingga *suwuk*. Adapun penjelasan analisis dalam gerongan tersebut sebagai berikut.

Bait 1

Salisir kidung mangungkung
Wahyaning gita mengeti
Wiyosan dalem sang nata
Ngesthi luhuring Sang Nata

Pada bait pertama gong sepisanan menjelaskan tentang lantunan gending tersebut. Lantunan lagu tersebut memuliakan atas kelahiran seorang raja, didefinisikan lahir secara biologis ataupun lahir dalam arti kedatangan untuk hadir dalam suatu acara. Penghormatan adalah suatu wujud komunikasi yang diperuntukan sebagai sebuah persembahan kepada seseorang, banyak orang, dan atau pada sebuah benda. Di dalam tradisi karawitan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem kanca pengrawit yang bertugas saat ada Ngarsa Dalem miyos atau Raja hadir pasti akan langsung akan melantunkan gendhing Raja Manggala.

Bait 2

Ari Slasa Wage nuju,
Sinartan samya wotsari,
Ingang Sinuwun Sri Sultan,
Ingang Hamengku bawana

Selanjutnya pada *cakepan gerongan* bait kedua menjelaskan tentang penjelasan dari hari lahir Rm. Herdjuno Darpito yang kemudian naik tahta menjadi Hamengku Buwono, dalam kalender jawa, dikemukakan oleh Safitri dan Mustafa (2021) hari kelahiran atau yang disebut *weton* didasarkan atas perputaran dari hari dalam masehi. Bertemu dengan hari dalam jawa, masyarakat jawa lebih dikenal dengan *dina pasaran*. Masyarakat jawa meyakini bertemunya saptawara dan pancawara pada 35 hari sekali yang disebut *selapan* yang disebut *weton* memiliki makna tersendiri dalam kehidupannya. Dalam *cakepan* tersebut dilantunkan juga “*sinartan samya wotsari*”

Bait 3

Kang jumeneng Ka-Sepuluh,
Suryaning Mataram Sang Sri,
Senapati Ing Alaga,
Lana Langgenging Bawana.

Bait selanjutnya dilantunkan *cakepan* atau syair yang menjelaskan gelar *asma dalem* dari Sri Sultan Hamengku Buwono X, namun pada gelar pada yang bertahta saat

ini memiliki perbedaan dari yang bertahta sebelumnya. Gelar asma dalem dari Hamengku Buwono I hingga X yang semula bergerlar “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah*” namun Sri Sultan Hamengku Buwono sabda dalem pada tanggal 30 April 2015 berganti menjadi “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Buwono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram Senopati Ing Ngalogo Langgenging Bawono Langgeng, Langgenging Tata Panatogama.*”

Bait 4

*Bawana pan jagad agung,
winiraos lir gumanti,
Lan Tata Panatagama,
Karaton Ngayogyakarta*

bait selanjutnya menjadi lanjutan dari bait sebelumnya yang menjaskan tentang gelar asma dalem dari ngarsa dalem yang bertahta, dalam cakupan baris satu dan dua diceritakan bahwa “*Bawana pan jagad agung*” yang artinya dunia sebagai tempat dunia atau jagad agung yang artinya makrokosmos mengalami perubahan. Dilanjutkan dalam baris kedua juga menjelaskan tentang “*winiraos lir gumanti*” yang artinya dirasa silih berganti.

Bait 5

*Pinuja sasanti hayu,
Mring Kuwasa Cipta neki,
Mugi tansah jinangkunga,
Kalis saking sambekala.*

Bait ini lebih menekankan terhadap harapan kepada tahta dan usia Ngarsa Dalem yang bertahta, agar selalu dalam lindungan Tuhan dan dijauhkan dari marabahaya. Kalimat “*sasanti hayu*” apabila diartikan memiliki arti *sasanti* : memanjatkan dan *hayu* : lebih diartikan keselamatan. Kata *jinangkunga* juga yang memiliki kata dasar “*jangkung*” yang berarti “*direksa*” atau dilindungi. Baris terakhir bait kelima memiliki arti “*kalis*” tak terkena atau kebal, sedangkan “*sambekala*” artinya halangan atau rintangan.

Bait 6

*Panjanga yuswa Sinuwun,
Sakehing rubeda kalis,
Lulus hanggrengani praja,
Ngayogyakarta Hadiningrat*

Bait terakhir cakupan gerongan ini memiliki kesamaan dengan bait sebelumnya. pada bait ini merupakan bait terakhir, pada pemaknaan secara menyuluruh yakni doa untuk ngarsa dalem agar memiliki

Tabel 1
Makna dari Gerongan Ladrang Raja Manggala menggunakan analisis Teori Semiotika Roland Barthes

Gerongan	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
<i>Salisir kidung mangungkung</i>	Seuntai lagu yang menggema	Cakepan atau syair dinilai sebagai sebuah doa, dalam memperingati kelahiran seseorang Raja, sebagai wujud sebuah pelestarian kebudayaan melalui seni musik dan sastra.	Raja dalam kepercayaan jawa dinilai sebagai wujud titisan dewa, atau sering disebut dengan kultus dewa raja, maka lahirnya seorang raja dinilai sebagai sebuah momen yang besar
<i>Wahyaning gita meneti,</i>	Mengumandangkan lagu, memperingati		
<i>Wiyosan Dalem Sang Nata,</i>	Kelahiran sang Raja		
<i>Ngesthi luhuring budaya.</i>	Sebagai ciptaan lestarinya budaya		
<i>Ari Slasa Wage nuju,</i>	Di hari selasa <i>wage</i>	Kelahiran atau kehadiran (miyos) Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai Raja, kehadirannya disertai sembah semua <i>kawulanya</i>	Masyarakat jawa masih sangat menjunjung tinggi proses daur hidup manusia seperti kelahiran, dan kematian. Hari kelahiran dalam hitungan jawa atau disebut dengan <i>weton</i> . Di hari tersebut masyarakat
<i>Sinartan samya wotsari,</i>	Disertai dengan semua sembah		
<i>Ingang Sinuwun Sri Sultan,</i>	Yang Mulia Sri Sultan		
<i>Ingang Hamengku bawana.</i>	Hamengku Bawana		

			meyakini sebagai bertemunya unsur alam dalam diri atau bersatunya <i>sedulur papat lima pancer</i> .
<i>Bawana pan jagad agung,</i>	Dunia sebagai tempat yang besar	Sultan sebagai seorang raja dan juga seorang pemimpin di dunia (keraton) bagi kawulanya	Kraton sebagai simbol <i>buwana agung</i> atau <i>jagad gedhe</i> dipercaya sebagai titik tengah dari sumbu imajiner dan sumbu filosofis yang melekat pada masyarakat DIY. Kraton memiliki titik dalam filosofi <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> dan <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> .
<i>winiraos lir gumanti,</i>			
<i>Lan Tata Panatagama,</i>	Dan juga tata perintah agama		
<i>Karaton Ngayogyakarta.</i>	Karaton Ngayogyakarta		
<i>Pinuja sasanti hayu,</i>	Semoga selalu dalam kedamaian	Raja sebagai perwakilan Tuhan diharapkan selalu dalam lindungan-Nya yang dipercaya juga sebagai pengayom bagi kawulanya	Sifat gelar dari Hamengku Buwono yang diwariskan dari Sri Sultan Hamengku Buwono I yakni seorang Raja memiliki sifat <i>hamengku, hamangku, hamengkoni</i>
<i>Mring Kuwasa Cipta neki,</i>	Kepada Tuhan sang Penguasa dan Pencipta		
<i>Mugi tansah jinangkunga,</i>	Semoga selalu dalam perlindungan		
<i>Kalis saking sambekala.</i>	Dijauhkan dari segala bahaya		
<i>Panjanga yuswa Sinuwun,</i>	Panjang usia yang mulia Raja	Raja yang dinobatkan sebagai pemimpin	Konsep <i>Hamemayu Hayuning Bawono</i>
<i>Sakehing rubeda kalis,</i>	Jauh dari gangguan		

<i>Lulus hanggrengani praja,</i>	Lestari tahta raja	Keraton Yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengku Bawana diharapkan lestari usia dan tahtanya.	menjadi dasar kepemimpinan raja di Kraton Yogyakarta.
<i>Yogyakarta Hadiningrat.</i>	(Keraton) Yogyakarta Hadiningrat		

Gerongan pada ladrang Raja Manggala menghadirkan makna mengagungkan raja yang bertahta sebagai sebuah doa dan harapan agar dalam menjalankan sebagai pemimpin kenegaraan yang juga sebagai perwakilan Tuhan sehingga terciptanya konsep kepemimpinan *Manunggaling Kawula Gusti*

SIMPULAN

Gerongan dilagukan oleh lebih dari satu orang pria maupun wanita dengan tempo teratur dalam sajian garap *gendhing*. *gerongan* sebagai bahasa *susastra* atau estetis banyak mengandung *rasa* ‘perasaan, *Gendhing kurmat dalem* adalah *gendhing* khusus yang disajikan pada saat *Ngarsa dalem miyos* atau hadir dan saat *Ngarsa Dalem* meninggalkan tempat atau *jengkar*. *Gendhing* khusus yakni *Ladrang Prabu Mataram laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Sri Kondur laras slendro pathet manyura, dan Ladrang Tedhak Saking laras pelog pathet barang*.

Dalam *cakepan gerongan* atau syair tersebut pada intinya adalah memuji Sultan dan mengharapakan sultan selalu diberi Kesehatan dan keselamatan, serta memimpin rakyat Yogyakarta dengan sebaik-baiknya. Analisis semiotika Roland Barthes dalam *gerongan ladrang manggala* adalah sebagai berikut, secara denotatif *gerongan* tersebut berisikan tentang pujian dan harapan kepada Sultan sebagai Raja Mataram. Secara konotatif dalam *cakepan gerongan* tersebut lebih dalam menjelaskan tentang bahwa *ladrang raja manggala* adalah sosok Sultan dalam arti yang lebih dalam. Dan analisis terakhir terkait mitos adalah seorang raja adalah sosok wakil Tuhan. *Wiyosan dalem* atau kelahiran Sultan dalam penanggalan Jawa adalah sebuah kepercayaan masyarakat Jawa tentang proses daur hidup manusia. *Kraton* sebagai simbol *Buwana Agung* atau *Jagad Gedhe* dipercaya sebagai titik tengah dari sumbu imajiner dan sumbu filosofis yang melekat pada masyarakat DIY. *Kraton* memiliki titik dalam filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Pewarisan nama terkait dengan Sri Sultan Hamengku Buwono yakni seorang Raja memiliki yang harus memiliki sifat *hamengku, hamangku, hamengkoni*. Konsep *Hamemayu Hayuning Bawono* menjadi dasar kepemimpinan raja di *Kraton Yogyakarta*.

DAFTAR PUSTAKA

Andyarini Hibatussyam, Asep Saepudin, 2020. *Estetika Senggakan Dalam Karawitan Jawa : Studi Kasus Gending Widhanti : JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni) Vol.5, No.2, Oktober 2020*

- Bambang Pudjasworo dan Anon Suneko, 2018. *Ki Wiryah Sastrowiryo dalam Dunia Karawitan Jawa: Guru, Pengrawit, dan Pencipta Gendhing*. Jurnal Resital Vol. 19 No. 2, Agustus 2018: 76-82
- Barthez, Roland. *Mythologies*, tr. Annette lavers, New York: The Noonday Press (1991).
- Haryono, T. (2015). *Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts), 16(1), 36–51.
- Kusworogo, Notasi Gendhing Uyon-uyon Hadiluhung, Kridhamardawa, Muhammad Ilham Isniawan, Susilo Pradoko, 2020. *Gending Samirah Vocal by Karawitan Among Rasa Malang: Semiotics Analysis Based on Roland Barthes' Theory*. Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)
- Murwaning, Dyah.2013.*Senggakan sebagai Permainan Vokal dalam Lengger Banyumas di Jawa Tengah*”, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Prawiroatmodjo.S. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia* (2nd ed.). Cv Haji Masagung.
- Rahayu, S. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>
- Sastrowiryo, W. (1981). *Rambangan Langen Mandra Wanara*. Yogyakarta: SMKI, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Singgih Wibisono.1979. *Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta: Sebuah Himbauan Penelitian*. Surakarta: ASKI.
- Soediro Satoto. 1989. *Stilistika*. Surakarta: STSI
- Soepomo Poedjosoedarma, dkk. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: P dan K
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparmi, 2011. *Gerong dan Sindhenan Gendhing – gendhing Laras Pelog Pathet Nem*. Bantul : SMKN 1 Kasihan.
- Rahayu, Sukesi.2018. Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. GELAR Jurnal Seni Budaya, Vol.16 No.1.